

**PEREPRESENTASIAN LIYAN  
DALAM NOVEL PERJALANAN UŞFŪR MIN AL-SYARQ  
KARYA TAUFIQ AL-HAKIM**

**Oleh**

**Hendra Apriyono**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Jl. Nusantara 1 Bulaksumur, Yogyakarta  
Surel: hendra\_aryo@ymail.com

***Abstract***

*This research is motivated by the imbalance of relations between East and West in Arabic travel literature. The inequality is caused by the representation of the superior (West) and the inferior (East) which is constantly being produced. The novel Uşfur min al-Syarq by Taufiq al-Hakim as one of Arabic travel literature is considered to offer a different view from other Arabic travel literature by proposing the value of equality between East and West. This research is expected to be able to resolve the problem of inequality in relations between East and West as represented in Arabic travel literature. This research uses another representation strategy from Carl Thompson's travel literary concept which consists of colonial, neo-colonial, and post-colonial strategies. The results of this study found that the representations of the others made by al-Hakim which were dominated by the use of colonial and post-colonial strategies showed that the author occupied two opposing positions. On the one hand, al-Hakim is still trapped in colonial discourse and on the other hand, al-Hakim is not entirely successful in bringing the post-colonial travel agenda to escape from Western hegemony. The equality proposed by al-Hakim regarding the East is inseparable from Western assistance. To realize the equality of the East and the West, al-Hakim used the superiority of the West to face the West in order to defend the East.*

**Keywords:** *representations of others, travel literature, Uşfur min al-Syarq, Taufiq al-Hakim*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaterbelakangi oleh ketimpangan relasi antara Timur dan Barat dalam sastra perjalanan Arab. Ketidaksetaraan tersebut disebabkan oleh perepresentasian liyan (Barat) superior dan diri (Timur) inferior yang terus-menerus diproduksi. Novel *Uṣfūr min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim sebagai salah satu sastra perjalanan Arab dianggap menawarkan pandangan yang berbeda dari literatur perjalanan Arab lainnya dengan mengangkat nilai kesetaraan antara Timur dan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ketimpangan relasi antara Timur dan Barat sebagaimana yang terepresentasi dalam sastra perjalanan Arab. Penelitian ini menggunakan strategi perepresentasian liyan dari konsep sastra perjalanan Carl Thompson yang terdiri dari strategi wacana kolonial, neo-kolonial, dan pascakolonial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perepresentasian liyan yang dilakukan oleh al-Hakim yang didominasi penggunaan strategi wacana kolonial dan pascakolonial menunjukkan bahwa pengarang menempati dua posisi yang berlawanan. Di satu sisi, al-Hakim masih terjebak pada wacana kolonial, di sisi yang lain, al-Hakim tidak sepenuhnya berhasil dalam membawa agenda perjalanan pascakolonial untuk terlepas dari hegemoni Barat. Kesetaraan yang diajukan oleh al-Hakim mengenai Timur tidak terlepas dari bantuan Barat. Untuk mewujudkan kesetaraan Timur dan Barat, al-Hakim memanfaatkan superioritas Barat untuk menghadapi Barat dalam rangka membela Timur.

**Kata kunci:** perepresentasian liyan, sastra perjalanan, *Uṣfūr min al-Syarq*, Taufiq al-Hakim

### **A. PENDAHULUAN**

Gagalnya negosiasi antara Islam (Timur) dan Barat dianggap sebagai salah satu masalah yang muncul di dunia Islam. Dunia Islam yang merujuk pada suatu masyarakat beragama Islam di seluruh dunia, sejak abad ke-19 memiliki hubungan yang timpang dengan Barat. Iklim dominasi-subordinasi yang mewarnai relasi Islam dan Barat menyebabkan konflik yang berkepanjangan antar kedua peradaban (Watt 1997, 9–10). Barat yang dapat diidentikkan dengan negara yang berkembang dalam semangat zaman *renaissance* atau

negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, melalui kolonialisme telah menanamkan kuasa atas Islam (Timur) melalui dominasi dan hegemoni kultural pengetahuan dan kekuatan militer. Akibatnya, kehadiran kolonialisme di tengah-tengah peradaban Islam tersebut memberikan luka dan trauma yang mendalam atas peradaban Islam (Hamdani 2014, 22).

Jika dikaitkan dengan genre sastra perjalanan, khususnya dalam literatur Arab, pertemuan antara Islam (Timur) dan Barat memiliki historisitas yang panjang dalam genre tersebut. Hal ini memberikan pengertian bahwa sastra perjalanan memiliki peran penting dalam merekam awal pertemuan Islam (Timur) dan Barat serta dampak yang ditimbulkan hingga sekarang. Sastra perjalanan dinilai mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dunia luar. Edward Said berpendapat bahwa banyak penulis Eropa dengan latar belakang peziarah Kristen, diplomat, pedagang, dan penjelajah menuangkan pengalaman mereka dalam berbagai karya mengenai dunia Timur. Semua karya tersebut dirangkai dari beberapa catatan perjalanan yang saling memiliki keterkaitan antara yang lainnya. Kumpulan catatan tersebut dipadatkan menjadi sebuah literatur rujukan dalam memahami dunia Timur (Said 2016, 87).

Meskipun zaman pencerahan Arab (*Nahḍa*) di abad ke-19 disambut dengan antusiasme yang tinggi oleh masyarakat Islam (Timur), khususnya Mesir, fenomena tersebut secara tidak disadari menimbulkan permasalahan baru di kalangan masyarakat Islam (Timur). Abad ke-19 merupakan era ketika dua dunia, yakni dunia Islam (Timur) dan Eropa (Barat) bertemu secara ideologis. Pertemuan ideologis ini dipahami sebagai suatu konsep yang komprehensif termasuk semua pemikiran dan wacana politik, budaya, dan filsafat (Almarhaby 2019, 386). Pertemuan yang menimbulkan gesekan di abad ke-19 dan ke-20 ini secara tidak langsung merusak rasa ke-Araban dan masyarakat Arab. Kerusakan tersebut kemudian merembet dan menimbulkan konflik dalam bidang politik, ekonomi, pemikiran, dan peradaban serta menjadi sebab munculnya kegelisahan identitas Arab hingga sekarang (Yared 1992, 7).

Kegelisahan identitas tersebut merupakan konsekuensi negatif dari kehadiran peradaban Barat yang dideskripsikan dalam sastra perjalanan. Selain peran vitalnya sebagai sumber utama dalam memahami dan mencontoh kemajuan di dunia Barat, sastra perjalanan juga memberi efek samping kepada masyarakat Islam (Timur) dalam melihat liyan (Barat). Gerakan yang secara perlahan dilakukan Barat terhadap Islam (Timur) di semua aspek ilmiah, sipil, budaya, dan ekonomi mempengaruhi hubungan Islam (Timur) dan Barat menjadi hubungan kekuasaan, dan dominasi kompleks di berbagai bidang (Almarhaby 2019, 386). Selain itu, sastra perjalanan Arab dinilai menyampaikan perubahan bagaimana cara Barat memandang dirinya sendiri. Para penulis sastra perjalanan Arab dianggap telah bersekongkol dengan Barat dalam upaya Barat menampilkan citra superioritasnya dengan implikasi inferioritas bagi bangsa non-Eropa pada umumnya dan di negara Islam pada khususnya (Newman 2002, 20–21).

Penggambaran Barat (liyan) superior dan Islam (diri) inferior yang terepresentasi dalam sastra perjalanan Arab mendapat respons yang berbeda dari para penulis Mesir. Respons tersebut terbagi menjadi dua. Respons pertama yaitu mengakui dominasi dan superioritas bangsa Barat, khususnya Perancis. Respons kedua yaitu melihat peradaban Barat sebagai peradaban yang rendah dibandingkan dengan peradaban Islam (Timur) yang telah dianut lama. Terdapat lima pengarang dan karya sastra perjalanan yang merespons dan mengakui superioritas Barat atas Islam (Timur) yaitu Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi (1801-1873) dengan karya yang berjudul *Takhlīṣ al-Ibrīz fī Talkhīṣ Bārīz* (1988), Muhammad Husain Haekal (1888-1956) dengan karyanya *Mudzikkirāt al-Syabāb* (1996), dan Louis 'Awad (1915-1990) dengan karyanya *Mudzakkirāt Ṭālib Ba'tsah* (1965). Adapun pengarang yang merespons peradaban Barat sebagai peradaban rendah dan pembawa kehancuran yaitu Muhammad al-Muwaylehi (1858-1930) dengan karyanya *Ḥadīṣ 'Īsā ibn Hisyām* (1902) dan Husain Fauzi (1900-1988) dengan karyanya *Sindbād ilā al-Garb* (1967).

Gambaran dari beberapa sastra perjalanan yang membentuk dua kecenderungan tersebut semakin menegaskan kegagalan negosiasi antara Islam (Timur) dan Barat. Kegagalan negosiasi tersebut dipicu oleh perbedaan penggambaran Islam (Timur) dan Barat yang cenderung timpang dalam sastra perjalanan Arab. Hal ini tentu saja berbeda dengan penggambaran yang diangkat oleh Taufiq al-Hakim (1889-1987) dalam sastra perjalanannya *Uṣfūr min al-Syarq* (1938). Dalam tulisannya tersebut, al-Hakim dianggap menggambarkan dunia Barat secara berbeda dan berlainan dengan kecenderungan penulis Arab lain yang mengagungkan peradaban Barat. Al-Hakim dinilai bersikap moderat dalam menggambarkan peradaban Timur dan Barat yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Sukiman 2011, 61–62). Oleh karena itu, gagasan yang disampaikan al-Hakim dalam sastra perjalanan dianggap mampu menjadi solusi dari ketidaksetaraan perepresentasian liyan dalam beberapa literatur perjalanan Arab semasanya.

Dalam kajian pustaka, penulis menemukan dua penelitian yang membahas perepresentasian Barat dalam literatur perjalanan Arab, pertama yaitu *Europe Through Arab Eyes, 1578-1727* karya Nabil Matar (2009). Hasil temuan dalam penelitian tersebut yaitu Barat digambarkan oleh masyarakat Arab sebagai pusat peradaban agama Kristen. Hubungan yang diwarnai nuansa perbedaan agama tersebut kerap memberikan kesenjangan yang cukup lebar antara Timur dan Barat. Namun, tidak dipungkiri bahwa Barat tampak lebih superior daripada Timur dalam hal teknologi dan era modernisasinya sehingga menyebabkan pandangan inferior pada masyarakat Arab.

Pada penelitian yang kedua yaitu *The Arab Rediscovery of Europe* karya Ibrahim Abu Lughod (1963), Barat direpresentasikan oleh Arab (Timur) dengan superioritas dalam ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban Eropa. Ketertarikan yang mendominasi masyarakat Arab terhadap peradaban Eropa tersebut kemudian melahirkan pandangan penolakan segala hal yang bernuansa Barat dari beberapa kalangan intelektual. Penolakan tersebut merupakan

bentuk ketidakmampuan masyarakat Arab dalam mencapai keberhasilan Eropa dalam pembangunan peradabannya. Oleh karena itu, pro dan kontra terhadap Eropa mewarnai literatur perjalanan Arab sejak abad ke-18 hingga ke-19.

Terdapat dua penelitian yang berkaitan dengan novel *Uṣfūr min al-Syarq*. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uki Sukiman (2011) yang berjudul *Kritik al-Hakīm atas Barat dan Timur dalam Novel Uṣfūr min al-Syarq*. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya isu pertentangan antar kebudayaan Barat dan Timur dalam novel yang kemudian masing-masing mendapat kritik dari pengarang. Pengarang merepresentasikan Barat dan Timur melalui tokoh Susy dan Zaenab. Pengarang menggambarkan Barat sebagai kubu yang cenderung unggul dalam hal material dan Timur yang dominan dalam hal spiritual. Selain itu, pengarang dengan sikap moderatnya berusaha mengambil sisi baik dari kedua kutub kemudian menggabungkan keduanya.

Adapun penelitian kedua yaitu *Religiositas dalam Uṣfūr min al-Syarq Karya Taufiq al-Hakim* oleh Yulia Nasrul Latifi (2010). Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya beberapa variasi religiositas tokoh dalam bentuk perasaan kehadiran Tuhan, kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi bencana, pengalaman akan kebesaran Tuhan dan kesatuan umat manusia, pengalaman akan keindahan kematian dan kedamaian yang berdasar pada keyakinan yang benar.

Berdasarkan uraian telaah pustaka di atas, tulisan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian ini menekankan pada pengujian perepresentasian liyan yang moderat dan setara pada melalui konsep sastra perjalanan Carl Thompson. Dengan menggunakan strategi perepresentasian liyan tersebut, peneliti akan menguji pandangan kesetaraan yang disampaikan Taufiq al-Hakim dalam novel *Uṣfūr min al-Syarq*. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat adanya permasalahan ketimpangan perepresentasian liyan yang terus tereproduksi dalam literatur perjalanan Arab yang menyebabkan pola pandang biner antar peradaban Timur dan Barat.

Dalam menguji kesetaraan penggambaran al-Hakim terhadap liyan, penulis menganalisis novel *Uṣfūr min al-Syarq* strategi perepresentasian liyan dalam bentuk *othering*. *Othering* atau peliyanan dapat dikatakan sebagai proses pengenalan terhadap masyarakat lain di luar diri. Thompson mendefinisikan *othering* sebagai identifikasi dan pengungkapan perbedaan kebudayaan diri sendiri dengan masyarakat lain. Dalam proses tersebut, diri menggambarkan keberadaan masyarakat lain tidak hanya dalam perbedaan kebudayaan, melainkan anggapan inferioritas kebudayaan lain tersebut. Berkaitan dengan *othering*, sastra perjalanan selalu melakukan proses peliyanan dalam pertemuan pertamanya. Hal ini dikarenakan sastra perjalanan membawa asumsi mengenai masyarakat baru yang tidak familiar kepada masyarakatnya sendiri (Thompson 2011, 133).

Thompson menggolongkan tiga strategi dalam proses *othering*. Pertama adalah strategi wacana kolonial. Strategi ini didasarkan oleh kejayaan imperialisme Eropa di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Masyarakat Eropa pada saat itu melihat bahwa imperialisme merupakan aturan alamiah yang mengharuskan kulit putih Eropa memerintah seluruh dunia (Thompson 2011, 137). Berdasarkan asumsi tersebut, strategi wacana kolonial membatasi posisi diri dan liyan dengan jelas, yaitu diri yang superior dan liyan yang inferior. Pembagian posisi ini tentu melahirkan skema vertikal yang memosisikan liyan sebagai masyarakat kebudayaan bawah.

Strategi kedua selanjutnya adalah strategi neo-kolonialisme yang identik dengan pandangan kosmopolitan. Debbie Leslie menjelaskan bahwa pandangan kosmopolitan cenderung merayakan perbedaan kebudayaan dalam kerangka positif, penuh empati, realisasi kesetaraan dan pertukaran nilai. Charles Sugnet berpendapat bahwa sastra perjalanan era neo-kolonialisme ini secara implisit masih mempertahankan sikap imperialisme yang secara temurun dimiliki para pelancong Barat. Para pelancong Barat pada prinsipnya fokus pada cara mengemas dunia untuk konsumsi masyarakat Barat, memproduksi gambaran liyan demi kesenangan masyarakat Barat. Oleh karena itu secara tidak langsung, sastra

perjalanan ini berkontribusi dalam penyebaran jaringan kekuatan dan ketidaksetaraan neo-kolonial yang didominasi Barat di dunia global (Thompson 2011, 155).

Adapun strategi yang ketiga yaitu strategi pascakolonial. Jamaica Kincaid dan Caryl Philips menjelaskan bahwa *counter travel writing* bertujuan mencari berbagai cara yang berbeda demi membalik fokus asal dan agenda genre sastra perjalanan di dunia Barat (Thompson 2011, 164). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa strategi pascakolonial ini menentang dua strategi sebelumnya yang memosisikan Barat sebagai diri yang dominan.

Dengan demikian, ketiga strategi perepresentasian liyan Thompson tersebut akan menjadi dasar pijakan penulis dalam menguji dan menganalisis kesetaraan perepresentasian liyan yang dilakukan oleh al-Hakim.

## B. STRATEGI WACANA KOLONIAL

Al-Hakim merepresentasikan liyan dengan pandangan kolonial berdasarkan ras yang terbagi menjadi dua, yaitu ras Eropa dan non-Eropa. Liyan (ras Eropa) direpresentasikan oleh al-Hakim sebagai agen wacana kolonial yang terus mereproduksi stereotip Timur. Dengan menciptakan stereotip tersebut, liyan bermaksud memperlebar jarak antara Barat dan Timur sehingga hierarki tetap ada.

Stereotip yang dilakukan liyan ras Eropa direpresentasikan oleh tokoh Andre dan Jermaine. Adapun stereotip yang diberikan liyan (Barat) kepada diri (Timur) yaitu, diri yang suka berkhayal, eksotis, dan agamais.

إنك رجل خيالي، وهذه مصيبتك!

قالها أندريه وهو ينظر إلى جرمين، فأمنت على قوله برأسها وأضافت:

من غير شك، لا سبب عندي لفشل محسن غير أنه خيالي أكثر مما

ينبغي، والمرأة لا تتنع بالخيال، بل بالحقيقة. (al-Hakim 1938, 49)

“Sungguh Anda adalah pria yang penuh khayal, dan inilah kemalangan Anda!”



*Andre mengatakannya sambil melihat ke arah Jermaine (istri Andre). Dengan anggukan kepalanya, Jermaine menyetujui ucapan Andre seraya menambahkan, "Tidak diragukan lagi, satu-satunya alasan atas kegagalan Muhsin menurutku hanyalah karena dia terlalu banyak berkhayal, dan wanita tidak diyakinkan oleh khayalan, tetapi oleh kenyataan."*

أيها العصفور الشرقي!.. تعد نفسك لدخول الكنيسة ما معنى هذا؟  
إنا ندخلها كما ندخل القهوة.. أى فريق؟؟.. هناك محل عام وهنا  
محل عام.. هناك الأرعن، وهنا الأوركستر! (al-Hakim 1938, 22)

*"Hei burung Pipit dari Timur! Kamu bersiap-siap dulu untuk masuk ke gereja. Apa artinya ini? Kita memasukinya sebagaimana kita masuk ke kafe.. Apa bedanya?? Di sana adalah tempat umum, begitu juga di sini... . Di sana ada pertunjukan organ, dan di sini juga ada orkestra!"*

Dikotomi antara alam imajiner dan alam realistik semakin jelas diperlihatkan oleh tokoh Andre dan Jermaine. Pada kutipan pertama, dengan sudut pandang tokoh Andre dan tokoh Muhsin, narator merepresentasikan Andre sebagai agen kolonial yang realistik dan materialis. Pandangan Andre yang realistik dan materialis tersebut menyudutkan dan merendahkan Muhsin yang cenderung imajinatif dan non-materialis. Perendahan pola pikir Muhsin yang imajinatif tersebut menguatkan representasi liyan tokoh Andre sebagai agen wacana kolonial. Selain itu, kehadiran Jermaine semakin menyudutkan tokoh Muhsin yang tidak realistik dan penuh ilusi. Penambahan komentar tokoh Jermaine juga secara tidak langsung melegitimasi kebenaran wacana kolonial yang dikotomis tersebut menjadi suatu stereotip pada masyarakat terjajah.

Stereotip manusia yang senang berkhayal selanjutnya mengarah pada masyarakat Arab yang secara geografis berada di bagian timur tengah dari benua Eropa. Pada kutipan kedua, narator melalui sudut pandang Andre memberi julukan kepada Muhsin dengan sebutan burung Pipit dari Timur. Terdapat nuansa inferioritas dalam julukan tersebut, mengingat burung Pipit adalah burung yang unik dan kecil fisiknya serta secara tersirat merepresentasikan sosok yang eksotis dan lemah. Sedangkan kata Timur merujuk pada asal geografis tempat masyarakat non-Eropa

yang memiliki kebudayaan berbeda dan secara tidak langsung direpresentasikan oleh tokoh Muhsin yang gemar berkhayal. Selain itu, tokoh Andre sebagai agen wacana kolonial juga menentang berbagai hal agamais yang cenderung metafisis dan penuh khayalan. Dengan begitu, narator merepresentasikan tokoh Muhsin sebagai diri yang senang berkhayal, lemah, dan agamais yang berasal dari dunia Arab, sementara Andre dan Jermaine sebagai liyan yang materialis, realistik, dan non-agamais.

Selain memojokkan diri tokoh Muhsin dengan stereotip senang berkhayal, agamais, dan eksotis, tokoh Andre dan Suze sebagai liyan ras Eropa juga menambah stereotip tokoh Muhsin sebagai tokoh yang malas dan tidak beradab.

—أتسمى هذا عملاً؟! آه أيها العاشق الشرقي الذى ينفق أيامه فى قهوة  
يحلم، وحبيبته على بعد خطوتين! (al-Hakim 1938, 60)

*“Apakah kamu menyebut ini pekerjaan?! Aduhai pencinta dari Timur yang menghabiskan hari-harinya hanya dengan bermimpi di kafe, sedangkan orang yang dicintainya berjarak dua langkah darinya!”*

وجعلت تفكر قليلا فى أمر هذا الفتى الغريب: أهو شرقي، متوح، لا  
يعرف الآداب واللياقة؟! (al-Hakim 1938, 93)

*Suze mulai berpikir tentang pemuda aneh ini, “Apakah itu orang Timur yang liar dan tidak mengenal moral serta kesopanan?!”*

Stereotip pemalas dan tidak beradab menjadi penilaian Andre dan Suze kepada tokoh Muhsin. Pada kedua kutipan di atas, Andre memosisikan Muhsin sebagai pribadi yang tidak memiliki rencana dan hidup teratur. Kepribadian tersebut berbeda jelas dengan Andre yang rajin bekerja dan teratur jadwal kesehariannya. Selain itu, Suze memandang tingkah laku Muhsin berkebalikan dengan masyarakat Perancis pada umumnya yang sopan dan menjaga etika dalam bersosial.

Berdasarkan sudut pandang Andre, Jermaine, dan Suze sebagai liyan ras Eropa tersebut mengenai kebiasaan Muhsin,

wacana kolonial menggunakan stereotip suka berkhayal, eksotis, agamais, pemalas, dan tidak beradab sebagai kepribadian yang selalu melekat pada masyarakat Timur. Pemahaman tersebut merupakan hasil dari reproduksi wacana kolonial mengenai Timur yang berkembang di masyarakat Perancis sebagaimana yang direpresentasikan oleh tokoh Muhsin.

Perepresentasian liyan selanjutnya berkaitan dengan ras non-Eropa yang ditemui tokoh Muhsin di Perancis, yaitu seorang pelajar dari Mesir. Dalam representasinya, narator memosisikan liyan sebagai tokoh inferior yang turut menguatkan superioritas Barat dalam wacana kolonial.

لقد كان حرا طليقا... يحب في باريس النساء، وكان عقله لا يفتح  
لأى أدب، ما عدا النصوص الدينية المقدسة، وحتى هذه ما كان يدرك  
كل معانيها الخفية... وكان من عادته أن يتنزه في حدائق (لوكسبرج)  
للطلع إلى سيقان السيدات الجميلات... (al-Hakim 1938, 78- 79)

*“Ia benar-benar bebas dan merdeka. Di Paris, ia mencintai para wanita. Pikirannya tidak terbuka untuk sastra apa pun, kecuali untuk teks-teks agama yang sakral. Bahkan dia sendiri pun tidak memahami seluruh maknanya yang tersembunyi. Kebiasaannya berjalan-jalan di taman Luxburg untuk menonton betis-betis wanita cantik.”*

Kehadiran ras non-Eropa dalam perjalanan pengarang di dunia baru turut menguatkan representasi Barat sebagai liyan yang superior. Pada kutipan di atas, melalui sudut pandang Muhsin narator menguatkan stereotip masyarakat Timur sebagai masyarakat yang bodoh, tidak beradab, malas, agamais, dan penuh hasrat seksual. Stereotip tersebut terangkum dalam tokoh pelajar dari Mesir yang melanjutkan studi di Perancis. Dengan demikian, perepresentasian liyan dalam strategi wacana kolonial menjadikan liyan sebagai ras Eropa merupakan liyan yang materialis, realistik, non-agamais, rajin, pandai, dan beradab.

## 1. Strategi Neo-kolonial

Representasi liyan berdasarkan kelas dalam novel *Uṣfūr min al-Syarq* terbagi menjadi dua, yaitu kelas menengah bawah yang ditampilkan oleh tokoh Andre dan keluarga serta tokoh Ivan. Adapun representasi selanjutnya adalah kelas menengah atas yang ditampilkan oleh tokoh Anatole France, sebagaimana tergambar dalam dua kutipan berikut:

-نعم، نعم!.. لقد كنت أعتبر الجمال  
وانطلق الفتى يتكلم متحسما.. ولم يفطن إلى أندريه وقد قاده من  
ذراعه.. وابتسم أندريه، آخر الأمر في خب، ابتسامة من يقول في  
نفسه: إن مع الآن مفتاح قياد، فلا لوجن له بها يتبعني صاغرا بغير أن  
يشعر إلى أقاصى الأرض! (al-Hakim 1938, 15)

“Ya, ya!.. Dulu saya mempertimbangkan keindahan.”  
Pemuda (Muhsin) itu mulai berbicara dengan semangat.. Dia tidak menyadari bahwa Andre telah menuntun lengannya.. Andre tersenyum jahat. Dalam senyumnya, ia berkata pada dirinya sendiri, “Sekarang dengan kunci rahasia memikatnya, dengan membiarkannya pada kondisi melodrama, dia akan mengikutiku tanpa merasakan apa pun hingga ke ujung bumi!”

-هل جيزيل ستحضر أيضا يا جدتي؟  
فابتسمة المرأة والتفتت إلى محسن غامزة بعينها:  
-بالطبع، ستحضر جيزيل مع والديها!  
فتهلل وجه الطفل، وطفق يثرثر كالبيغاء، وابتسم محسن متذكرا أيام  
الطفولة الأولى! (al-Hakim 1938, 37)

“Apakah Giselle juga akan datang, Nek ?”  
Wanita tua itu tersenyum dan menoleh ke Muhsin dengan mengerling, “Tentu saja, Giselle akan datang bersama orang tuanya!”  
“Anak itu (Janu) bersorak, mengoceh layaknya burung beo, sementara Muhsin tersenyum manis mengingat masa kecilnya!”

Konteks cerita pada kutipan pertama adalah tokoh Andre mengajak tokoh Muhsin untuk menghadiri upacara pemakaman di

gereja. Tokoh Andre menarasikan rasa kemanusiaan, solidaritas, cinta, dan kasih sayang kepada tokoh Mushin. Dengan strategi tersebut, tokoh Muhsin menerima dan mengikuti ajakan tokoh Andre. Namun, di balik ajakan tersebut, tokoh Andre sengaja mengajak tokoh Muhsin hanya sekadar menemani. Hal ini tentu menggambarkan bahwa ajakan kemanusiaan yang dinarasikan hanya sebagai alat agar tokoh Muhsin menuruti keinginan tokoh Andre. Dengan begitu strategi neo-kolonial tersebut secara subtil menguatkan superioritas tokoh Andre sebagai liyan pada tokoh Muhsin.

Adapun rasa kehangatan dan kebahagiaan pada kutipan kedua telah menyelimuti sebuah keluarga buruh, tempat tokoh Muhsin menetap di Perancis. Dalam suasana kekeluargaan, tokoh Muhsin merasakan atmosfer kemanusiaan yang kuat sehingga ia terbayang masa kecilnya yang menyenangkan. Namun, secara tersirat kehadiran tokoh Muhsin dan kontribusi keuangan dari tokoh Muhsin adalah hal yang menguntungkan bagi keluarga buruh, mengingat perputaran uang mereka terbilang sedikit. Dengan begitu, kebahagiaan yang dirasakan tokoh Muhsin terselip kepentingan keluarga buruh tersebut.

Tokoh liyan selanjutnya yang berpandangan kosmopolit adalah tokoh Ivan, seorang ekspatriat dari negara Rusia yang menjadi pekerja kasar di Perancis.

-أتعرف ما هو العلم أيها الفتى؟ إن العلم علمان: العلم الظاهر والعلم الخفى وإن أوروبا حتى يوم الطفلة، تعبت تحت أقدام ذلك العلم الخفى، الذى كانت حضارات أفريقيا وآسيا وقد وصلت به حقيقة إلى  
قمم المعرفة البشرية (al-Hakim 1938, 187)

*“Kau tahu ilmu apa itu, wahai Pemuda? Sesungguhnya ilmu itu ada dua: ilmu lahir dan ilmu batin. Eropa dari masa pertumbuhannya, mengacu pada ilmu batin tersebut. Ilmu yang merupakan warisan peradaban Afrika dan Asia dan sebenarnya telah mencapai puncak pengetahuan manusia.”*

Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, narator menarasikan tokoh Ivan sebagai sosok buruh yang kosmopolit dalam memandang peradaban dunia. Ia tidak terlalu mengagungkan peradaban Barat yang terkenal maju dan canggih. Dalam narasinya, tokoh Ivan memosisikan peradaban Barat berakar dari kebijaksanaan peradaban Afrika dan Asia yang dianggap telah mencapai puncak pengetahuan lebih dulu. Namun di balik narasi tersebut, terselip legitimasi dan kepentingan tokoh Ivan yang ingin mengunjungi negeri Timur yang eksotis. Selain itu, pengakuan tokoh Ivan sebagai ras Eropa terhadap peradaban Timur semakin menguatkan bahwa nilai kemanusiaan dan kesetaraan peradaban masih menjadi monopoli bangsa Barat.

Adapun representasi liyan berdasarkan kelas menengah atas ditampilkan oleh penulis tokoh Anatole France.

ولم تمض بضعة شهور حتى كان أناتول فرانس يكتب مقدمة لكتاب  
صوت مصر نشره فكتور مرجيت يدافع فيها عن مصر واستقلالها  
(al-Hakim 1938, 81)

*“Dan baru beberapa bulan kemudian Anatole France menulis pengantar buku *La voix de l’Égypte* yang diterbitkan oleh Victor Margueritte demi membela negara Mesir dan kemerdekaannya.”*

Narasi kesetaraan dan kemanusiaan antar bangsa di dunia menjadi fokus penulis Anatole France, seorang penulis berkebangsaan Perancis yang berpengaruh. Dalam konteks cerita, Anatole merupakan seseorang yang direpresentasikan sebagai sosok yang manusiawi dan egaliter. Terlepas dari penilaian tersebut, hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa nilai kesetaraan dan kemanusiaan masih menjadi monopoli bangsa Barat sebagai penguasa dunia. Di samping melanggengkan dominasi dan superioritas Barat, pengarang sebagai bangsa Timur secara tidak sadar menyerahkan nasib dan suara mereka kepada para intelektual Barat demi nilai kesetaraan dan kemanusiaan.

## 2. Strategi Pascakolonial

Representasi liyan melalui strategi pascakolonial dalam novel *Uşfür min al-Syarq* terbagi menjadi dua kategori, yaitu kelas dan ideologi. Adapun secara keseluruhan, strategi ini didominasi oleh pembagian kelas, yakni antara kelas menengah ke bawah (masyarakat buruh) dan kelas menengah ke atas (masyarakat elite).

وإن سعر الفرنك هوى إلى الحضيض, وإن فرنسا الآن فريسة أصحاب  
المال الأمريكيين, وأن هؤلاء الأمريكان قد بلغ من عتوهم واعتدادهم  
بثرائهم أن الواحد منهم لا يوقد سيكارة إلا بورقة مالية مشتعلة, تحت  
أنظار الشعب الفرنسي الفقير! (al-Hakim 1938, 44)

*“Harga Franc jatuh, dan Perancis sekarang menjadi mangsa para investor Amerika. Orang-orang Amerika ini telah mencapai puncak kekayaan dan kebanggaan akan harta mereka. Salah satu dari mereka dapat membakar rokok kecuali hanya dengan uang kertas menyala. Sementara orang-orang Perancis yang miskin menonton mereka!”*

Narasi dari kutipan di atas adalah kesengsaraan masyarakat buruh Perancis yang sulit dalam hal ekonomi. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, secara tersirat narator menjelaskan bahwa Perancis sebagai agen kolonial yang kuat, kaku, dan superior ketika di hadapan Mesir sebenarnya mengalami kesengsaraan yang sama saat Perancis dikuasai oleh perusahaan asing dari Amerika. Kesengsaraan yang dialami masyarakat buruh Perancis tersebut menyadarkan pengarang bahwa wacana kolonial yang terus direproduksi menjadi rapuh.

Penindasan dan keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat Perancis tidak hanya didapatkan dari Amerika, melainkan juga dari negara Jerman.

-ألست جوعانا يا جانو؟  
-كلا، إني أحارب "البوش"  
فقالت جدته فى تحمس:

-نعم! قاتل البوش يا جانو! ولا تبق منهم أحدا على وجه الأرض!  
(al-Hakim 1938, 26)

“Apa kamu tidak lapar, Janu?”

“Tidak, saya sedang melawan sang boss”

Neneknya dengan gembira berkata, “Ya ! Bertarunglah dengan si boss, Janu! Dan jangan sisakan satu pun dari mereka di muka bumi!”

Luka yang mendalam dirasakan masyarakat Perancis atas penjajahan Jerman menjadi narasi dalam kutipan di atas. Luka penjajahan Jerman tersebut kebanyakan dirasakan masyarakat menengah ke bawah di Perancis. Dalam sejarah Perang Dunia pertama, Perancis pernah menyerahkan kedaulatan negaranya kepada negara fasis Jerman. Penjajahan yang dilakukan Jerman tersebut menjadi paradoks bagi pengarang mengingat Perancis adalah negara Barat yang pernah menjajah Mesir. Dengan begitu, narator mencoba menjelaskan bahwa Perancis adalah negara yang pernah terjajah sebagaimana Mesir sehingga kedudukan keduanya sama terbelakang dan bahkan lebih rendah.

Selain merepresentasikan liyan yang sengsara dan terbelakang, pengarang juga menggambarkan liyan yang secara suka rela mengakui diri Timur yang lebih unggul.

إن عالم الواقع لا يكفي وحده لحياة البشر! إنه أضيق من أن يتسع  
لحياة إنسانية كاملة! نعم، مرة أخرى أقول لك إنني شديد الإعجاب  
بأنبياء الشرق! (al-Hakim 1938, 102)

“Realitas saja tidak cukup untuk kehidupan manusia! Terlalu sempit untuk mengakomodasi kehidupan manusia sepenuhnya! Ya, sekali lagi saya katakan bahwa saya sangat kagum pada para nabi dari Timur!”

Konsep kehidupan fisik dan metafisik menjadi keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Timur. Dalam kutipan di atas, tokoh Ivan yang bekerja sebagai buruh secara sadar menyadari keunggulan bangsa Timur dari bangsa Barat. Meskipun bangsa Barat telah mencapai kemajuan yang pesat di bidang teknologi, tokoh Ivan



menilai seluruh pencapaian tersebut tidak sempurna jika manusia hanya hidup berdasar hitungan realitas. Penilaian tokoh Ivan tersebut menjadi bukti pengarang bahwa masyarakat Barat tidak seunggul yang dibayangkan bangsa Timur. Oleh karena itu, bangsa Timur, dalam hal konsep fisik dan metafisik, lebih maju dari bangsa Barat.

Adapun kategori ideologi yang direpresentasikan liyan dalam novel *Uṣfūr min al-Syarq* terbagi menjadi dua: ideologi kemanusiaan dan ideologi religiositas dan spiritualitas.

-الوقت عسير يا عزيزتي، والمصانع لا تريد أن تمنح أمثالنا القوت، لأن لديها حاجتها من العمل من أولئك العمال المساكين، الذين تسخرهم طول اليوم من أجل لقمة كالعبيد! (al-Hakim 1938, 37-38)

*“Waktunya sulit, Sayangku. Pabrik-pabrik tidak mau memberi makanan kepada kami. Mereka bekerja dengan memperkerjakan para buruh miskin. Para buruh yang dimanfaatkan sepanjang hari untuk mendapatkan sesuap nasi seperti budak.”*

-إني أخشى أن تكون أوروبا موشكة على دفع الإنسانية إلى هوة (al-Hakim 1938, 173)

*“Saya takut bahwa Eropa akan mendorong rasa kemanusiaan ke dalam jurang.”*

Nilai kemanusiaan menjadi fokus pengarang dalam perjalanannya di dunia baru. Tingginya perkembangan teknologi dan kemajuan peradaban Barat tidak berbanding lurus dengan tingginya perhatian tentang nilai kemanusiaan. Pada kutipan pertama, pengarang secara tersirat menarasikan ekonomi liberal sebagai buah dari ideologi liberalisme yang menjadi pedoman hidup masyarakat Amerika. Ideologi liberal dianggap mampu mengakomodasi fitrah manusia yang selalu mencari kebebasan dan hak individu. Namun kebebasan tersebut berdampak negatif bagi masyarakat lain, sebagaimana yang tercermin dalam wacana pasar bebas. Selain itu, pada kutipan kedua pengarang juga semakin menguatkan kekhawatiran akan hilangnya nilai kemanusiaan di negara Barat. Oleh karena itu, pengarang dengan menggunakan

sudut pandang tokoh kakek dan tokoh Ivan secara tersirat menggambarkan representasi peradaban Barat yang rendah dibandingkan peradaban Timur yang manusiawi.

Adapun representasi liyan berkaitan dengan ideologi religius dan spiritual direpresentasikan oleh tokoh Ivan.

لقد أدرك ذلك جيدا أنبياء أوروبا في العصر الحديث ودرسوا النبوة  
على أيدي الأساتذة الشرقيين (al-Hakim 1938, 90)

*“Aku sungguh telah memahami dengan baik oleh para nabi Eropa di era modern. Mereka mempelajari citra kenabian dari tangan para guru dari Timur.”*

Dalam konteks cerita, narator menggambarkan ideologi yang dibawa oleh nabi Barat seperti liberalisme, marxisme, dan fasisme banyak mengambil inspirasi dari nabi bangsa Timur. Namun, ideologi Barat tersebut dinilai cacat dan merusak nilai kemanusiaan, religiositas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penggunaan diksi nabi menyiratkan ketertarikan tokoh Ivan mengenai konsep kenabian yang identik dengan ajaran agama dan spiritual. Oleh karena itu, narator merepresentasikan tokoh Ivan sebagai masyarakat Barat yang mendukung konsep kenabian masyarakat Timur.

### C. SIMPULAN

Perepresentasian liyan yang dilakukan oleh al-Hakim dengan pengkategorian ras, kelas, dan ideologi serta dominasi penggunaan strategi wacana kolonial dan pascakolonial menunjukkan bahwa pengarang menempati dua posisi yang berlawanan. Di satu sisi, al-Hakim masih terjebak pada wacana kolonial dengan melakukan perendahan pada ras non-Eropa yang secara otomatis melanggengkan wacana kolonial melalui berbagai stereotip mengenai masyarakat Timur. Di sisi lain, al-Hakim sebagai penulis dunia ketiga tidak sepenuhnya berhasil dalam membawa agenda perjalanan pascakolonial yang bertujuan melepaskan Timur dari hegemoni Barat. Meskipun al-Hakim mencoba memandang Barat

dengan cara yang berbeda, yakni dari segi spiritualitas melalui pandangan yang terfokus pada ideologi, seni, dan agama, pada dasarnya dimensi spiritualitas yang menguntungkan Timur tersebut tidak sepenuhnya menjadikan Timur menjadi diri yang mandiri dan setara dengan Barat. Kesetaraan yang diajukan oleh al-Hakim mengenai Timur secara tersirat tidak terlepas dari bantuan Barat. Al-Hakim memanfaatkan Barat untuk menghadapi Barat dalam rangka membela Timur, sebagaimana yang direpresentasikan oleh tokoh Ivan yang pro Timur dan tokoh Andre, Jermaine, dan Suze yang kontra Timur. Meskipun pandangan kesetaraan yang diajukan oleh al-Hakim dalam merepresentasikan liyan mengandung kadar wacana kolonial, pandangan tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengakhiri ketimpangan relasi antara Timur dan Barat serta dapat menjadi warna baru dalam khasanah literatur perjalanan Arab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almarhaby, Ibrahim. 2019. "Shifting Perceptions of Orient and Occident in Nineteenth-Century Arabic Travel Writing." *Interdisciplinary Literary Studies, Penn State University Press* 21 (4): 385–96.
- Hakim, Taufiq al-. 1938. *Uṣfūr min As-Syarq*. Kairo: Dār Miṣr.
- Hamdani, Salman. 2014. "Pasang Surut Hubungan Islam-Barat." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8 (1): 20–40. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.747>.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2010. "Relegiusitas dalam Uṣfūr min al-Syarq Karya Taufiq Al-Hakīm." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9 (1): 173–200. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09109>.
- Lughod, Ibrahim Abu, dan Rashid Khalidi. 1963. *The Arab Rediscovery of Europe: A Study in Cultural Encounters*. New Jersey: Princeton University Press.
- Matar, Nabil. 2009. *Europe Through Arab Eyes, 1578-1727*. New York: Columbia University Press.
- Newman, Daniel. 2002. "Myths and Realities in Muslim Alterist Discourse: Arab Travellers in Europe in the Age of the Nahda (19th C.)." *Chronos*, No. 6 (Januari): 7–76.

- Said, Edward W. 2016. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menduduki Timur sebagai Subjek*. Achmad Fawaid (penj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukiman, Uki. 2011. “Kritik al-Hakim atas Barat dan Timur dalam Novel ’usfur Min Al-Syarq.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (1): 31–64. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10103>.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. London and New York: Routledge.
- Watt, William Montgomery. 1997. *Fundamentalis Islam dan Modernitas*. Taufiq Adnan Amal (peny.). TK: Raja Grafindo Persada.
- Yared, Nazik Seba. 1992. *Ar-Rahālūn al-’Arab wa Haḍārah al-Garb fi an-Nahḍah al-’Arabiyyah al-Hadīṣah*. Beirut: Muassasah Naufal.